

**KOMUNIKASI YANG BERKUALITAS ORANGTUA PADA ANAK DALAM
MENGAJARKAN PENGELOLAAN KONFLIK**

Siti Nurina Hakim

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

siti_nurina@ums.ac.id, snh10_edu022@usm.student.my, ayya_inna@yahoo.co.id

Abstrak. Peran orangtua dalam pendidikan anak, tidak dapat dipungkiri lagi memiliki posisi yang sangat strategis. Materi yang hendak diberikan kepada anak harus dilakukan melalui suatu komunikasi yang berkualitas sehingga apa yang hendak disampaikan komunikator dapat dipahami oleh penerimanya. Pengelolaan konflik bukanlah hal yang sederhana untuk disampaikan kepada anak, oleh karenanya membutuhkan suatu kemampuan komunikasi yang memadai pada diri orangtua dan pemahaman tentang perkembangan anak yang diajak berkomunikasi. Orangtua harus menguasai cara atau teknik berkomunikasi kepada anak-anaknya, sesuai dengan usia anak. Montgomery mengatakan, bahwa kualitas komunikasi sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Lasswell dan Lobsenz yang menyatakan bahwa perasaan yang hangat dapat memberikan peluang tersampainya isi yang hendak disampaikan (dalam Sawitri, 2005).

Kata kunci : Kualitas Komunikasi Orangtua, Pengelolaan Konflik

A. Latar Belakang Masalah

Bombardir berita tentang peperangan, tawuran, demonstrasi mahasiswa maupun pelajar, eksekusi atas kepemilikan rumah, ketidakadilan, anak di-bully oleh temannya, dll. membuat miris betapa konflik yang terjadi di sekitar kehidupan kita sudah demikian menakutkan. Setiap anggota masyarakat menginginkan dan membutuhkan kehidupan yang damai, tanpa kedamaian dalam kehidupan kita individu tidak akan pernah merasakan kehidupan yang tenang, nyaman, dan tentram, Kehidupan damai menjadi kebutuhan bagi setiap manusia, seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dengan Hierarchi Theory nya, bahwa pada dasarnya manusia membutuhkan rasa aman dalam kehidupannya (Feist and Feist, 2010).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) menjelaskan pengertian umum perdamaian sebagai keadaan tanpa perang, kekerasan atau konflik. Galtung mencoba menjelaskan pengertian perdamaian secara lebih lengkap yang dibedakan melalui dua pengertian, yaitu perdamaian negatif dan perdamaian positif. Perdamaian negatif

(*negative peace*) dijabarkan sebagai situasi absennya berbagai bentuk kekerasan lainnya. Perdamaian positif (*positive peace*) didefinisikan sebagai tidak adanya kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial sehingga terbentuklah suasana yang harmoni (dalam Windhu, 1992). Kehidupan damai akan tercapai apabila individu-individu mampu melakukan pengelolaan konflik.

Peran orangtua tidaklah mudah untuk menjelaskan kepada anak-anaknya mengapa dan bagaimana kondisi konflik dapat terjadi, serta bagaimana kita harus menyikapinya. Orangtua dituntut untuk mampu mengkomunikasi kondisi tersebut kepada anak-anaknya secara tepat, sehingga anak mampu mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh orangtuanya. Tidak mudah menyampaikan hal-hal yang kurang mengenakkan, namun orangtua dituntut untuk dapat menjadi sumber informasi yang terpercaya bagi anak-anaknya. Kedekatan orangtua dan anak sebenarnya dimulai sejak dini dengan menjalin komunikasi yang berkualitas, sehingga anak dapat mengembangkan kepercayaan dirinya, terbentuk rasa percaya (*trust*) kepada

orangtuanya, seperti yang disampaikan oleh Erik Erikson (dalam Papalia, Old, and Feldman, 2008). Komunikasi yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya, baik secara verbal maupun non-verbal, dapat mengembangkan perilaku positif pada anaknya

([http://www.researchgate.net/publication/4180057Peran Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif \(Studi Kasus Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif di Kelurahan Karang Berombak Medan Barat\)](http://www.researchgate.net/publication/4180057Peran_Komunikasi_Antar_Pribadi_Orang_Tua_Terhadap_Anak_Dalam_Membentuk_Perilaku_Positif_(Studi_Kasus_Peran_Komunikasi_Orang_Tua_Terhadap_Anak_Dalam_Membentuk_Perilaku_Positif_di_Kelurahan_Karang_Berombak_Medan_Barat))).

B. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah memberikan pemahaman kepada orangtua bahwa dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang sudah penuh dengan kondisi penuh dengan konflik, perlu melakukan komunikasi yang berkualitas kepada anak-anaknya. Kebanyakan orangtua tidak memperhatikan cara melakukan komunikasi dengan anak-anaknya, cara komunikasi orangtua akan berdampak dalam jangka panjang atas hubungan orangtua anak. Penting bagi orangtua memiliki kemampuan teknik komunikasi yang berkualitas, karena akan sangat banyak tujuan yang dapat diperolehnya.

C. Manfaat Penulisan

Kemampuan orangtua dalam melakukan komunikasi yang berkualitas pada anak-anaknya, diharapkan anak akan memahami sebab-sebab, sumber-sumber, bentuk-bentuk, serta dampak dan pengaruh negatif atas terjadinya konflik, serta bagaimana pengelolaannya.

Anak yang mampu melakukan pengelolaan konflik dengan baik dan benar, akan dapat meminimalisir terjadinya konflik di masa yang akan datang, anak dapat menghindari perilaku-perilaku yang dapat disebut dengan konflik. Anak mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya, dengan mencegah terjadinya konflik, atau memberikan

pengertian akan dampak negatif dari terjadinya konflik.

D. Kajian Teori

Menurut Johnson (Supratiknya, 1995) konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain. Kendati unsur konflik selalu terdapat setiap bentuk hubungan antar pribadi, pada umumnya masyarakat memandang konflik sebagai keadaan yang harus dihindarkan karena konflik dianggap sebagai faktor yang merusak hubungan satu dengan yang lainnya. Menurut kamus bahasa Indonesia (1997), konflik berarti perpecahan, pertentangan, atau perselisihan. Konflik juga berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok. Setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan.

Menurut Vasta (Indati, 1996), konflik akan terjadi bila seseorang melakukan sesuatu tetapi orang lain menolak, menyangkal, merasa keberatan atau tidak setuju dengan apa yang dilakukan seseorang. Konflik muncul bila terdapat adanya kesalahpahaman pada sebuah situasi sosial tentang pokok-pokok pikiran tertentu dan terdapat adanya antagonisme-antagonisme emosional. Konflik lebih mudah terjadi diantara orang-orang yang hubungannya bukan teman dibandingkan dengan orang-orang yang berteman. Konflik-konflik substantif (*substantif conflict*) meliputi ketidaksesuaian tentang hal-hal seperti tujuan alokasi sumber daya, distribusi imbalan, kebijaksanaan, prosedur dan penegasan pekerjaan. Konflik ini biasa terjadi dalam sebuah organisasi sedangkan konflik-konflik emosional (*emotional conflict*) timbul karena perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksenangan, takut, sikap menentang, maupun bentrokan-bentrokan kepribadian. Konflik dapat timbul pada berbagai situasi sosial, baik terjadi dalam diri individu, antar individu, kelompok, organisasi, maupun negara.

Pendapat Deutch yang dikutip oleh Pernt dan Ladd (Indati, 1996) menyatakan bahwa proses untuk mendapatkan kesesuaian pada individu yang mengalami konflik disebut dengan pengelolaan konflik atau biasa disebut dengan manajemen konflik.

Asumsi orang mengenai konflik akan mempengaruhi gaya manajemen konflik orang ketika menghadapi situasi konflik. Lestari dan Asyanti (2009) mendefinisikan konflik sebagai peristiwa sosial yang mengandung penentangan atau ketidaksetujuan. Selanjutnya, Lestari juga menyitir pendapat dari beberapa ahli, seperti :

1. Thomas yang mendefinisikan konflik sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan atau berupaya menggagalkan kepentingannya. Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang.

2. Erikson menjelaskan bahwa konflik terjadi dalam tiga level. Level pertama konflik yang terjadi ketika kepribadian anak atau individu berhadapan dengan tuntutan orangtua atau masyarakat. Level kedua adalah konflik terjadi di dalam diri individu, misalnya antara percaya dan tidak percaya. Level ketiga adalah konflik yang terjadi dalam menentukan cara beradaptasi. Konflik akan berdampak negatif bila tidak terkelola dengan baik. Agar konflik dapat terkelola dengan baik maka diperlukan manajemen konflik.

Robbins (dalam Mardianto, 2000) menjelaskan manajemen konflik sebagai proses pengkoordinasian dengan menggunakan tehnik-tehnik resolusi dan stimulasi untuk meraih tingkatan konflik yang diinginkan sehingga diperoleh solusi tepat atas konflik tersebut “*stimulating and creating it as well as diminishing or channeling it*”. Sementara itu Moore (2004) mengatakan bahwa manajemen konflik atau lazim disebut mengelola konflik adalah kecenderungan seseorang dalam menata atau

mengatur pertentangan dalam wujud sikap dan perilaku. Sebab masalah yang lahir dari pertentangan merupakan sesuatu yang menghambat, merintang, atau mempersulit seseorang mencapai maksud dan tujuan tertentu. Wirawan (2010) mendefinisikan manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan.

Gottman dan Korkoff (dalam Fisher, dkk ; 2002) menyatakan bahwa secara garis besar ada dua macam pengelolaan konflik, yaitu :

1. Manajemen konflik destruktif yang meliputi *conflict engagement* (menyerang dan lepas control), *withdrawal* (menarik diri) dari situasi tertentu yang kadangkala sangat menakutkan hingga menjauhkan diri ketika menghadapi konflik dengan cara menggunakan mekanisme pertahanan diri, dan *compliance* (menyerah dan tidak membela diri)

2. Manajemen konflik konstruktif yaitu *positive problem solving* yang terdiri dari kompromi dan negosiasi. Kompromi adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutan mereka agar tercapai. Spiritual suatu penyelesaian terhadap konflik yang ada. Sikap dasar untuk melaksanakan kompromi adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan sebaliknya sedangkan negosiasi yaitu suatu cara untuk menetapkan keputusan yang dapat disepakati dan diterima oleh dua pihak dan menyetujui apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang.

Metode pengelolaan konflik dapat juga dilakukan melalui cara-cara di bawah ini :

1. kekerasan (*forcing*) yang bersifat penekanan otoritatif;
2. penenangan (*smolling*) yaitu cara yang lebih diplomatis;
3. penghindaran (*avoidance*) dimana manajer menghindari untuk mengambil posisi yang tegas;
4. penentuan melalui suara terbanyak (*majority rule*) mencoba untuk

menyelesaikan konflik antar kelompok prosedur yang adil.

<http://jaghatraya.blogspot.com/2011/10/meto-de-pengelolaan-dan-penyelesaian.html>

Menurut Gottman dan Korkoff (Meichenbaum, Fabiano. & Fincham, 2000) disebutkan bahwa ada dua manajemen konflik, yaitu manajemen konflik yang konstruktif dan manajemen konflik yang destruktif. *Positive problem solving* (kompromi dan negosiasi) sebagai manajemen konflik yang konstruktif, dan *conflict engagement* (menyerang dan lepas kontrol, *withdrawal* (menarik diri), dan *compliance* (menyerah dan tidak membela diri) sebagai manajemen konflik yang destruktif. Manajemen konflik disebut konstruktif bila dalam upaya untuk menyelesaikan konflik tersebut kelangsungan hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik masih terjaga dan masih memungkinkan individu-individunya untuk berinteraksi secara harmonis.

Interaksi yang harmonis akan dapat tercapai apabila dilakukan suatu bentuk komunikasi yang berkualitas antara orangtua dan anak. Persoalan anak dalam kehidupan manusia ini memang benar-benar memerlukan perhatian sepenuhnya dari orang tua. Menurut Sobur (1993) kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan anak berperilaku negatif, cenderung menunjukkan permusuhan yang dapat memicu terjadinya konflik. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal yang penting dalam membentuk perilaku anak. Komunikasi yang berkualitas orang tua-anak merupakan suatu proses pemindahan informasi, ide, pengertian atau pemahaman dari orang tua kepada anak ataupun dari anak kepada orang tua dengan harapan agar anak atau orang tua dapat menginterpretasikannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan agar adanya saling pengertian di dalam suatu hubungan antara orang tua dan anak agar tujuan bersama dapat tercapai.

Berkomunikasi dengan anak-anak, tidak sama dengan berkomunikasi dengan remaja, atau bahkan dengan orang dewasa. Anak-

anak dengan seluruh aspek perkembangannya, perlu dipahami oleh orang tua bahwa saat berkomunikasi dengannya orang tua harus menyampaikannya secara sederhana, kongkret, kreatif, ekspresif, aktif, dan memiliki banyak kosa kata yang memadai untuk anak seusianya. Orang tua dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kondisi anak, dan bukan anak yang diharuskan mengerti orangtuanya.

Kemampuan berkomunikasi dengan anak-anak, orangtua harus mampu berbicara dan mau mendengarkan. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua saat melakukan komunikasi dengan anak-anaknya adalah :

1. Menunjukkan sikap respek, sehingga anak merasa dihargai. Sikap respek ini salah satunya dapat ditunjukkan dengan kemauan orang tua mendengarkan apa yang diucapkan anak, memperhatikan dengan penuh kesungguhan ekspresinya, apa yang sedang diucapkannya, maupun gerakan-gerakan yang mungkin juga diperlihatkannya.

2. Penuh empati, menunjukkan bahwa kita dapat merasakan apa yang anak rasakan dalam situasi dan kondisi yang sedang terjadi padanya. Indikator empati ini dapat dilakukan orang tua dengan mau mendengarkan ungkapan perasaan anak (sedih, senang, kecewa, gelisah, harapan, dll), pelukan, kecupan, belaian, dekapan, atau memegang tangannya dengan penuh kehangatan.

3. Kata-kata yang dipakai dapat dimengerti, dipahami anak secara *non-multitafsir*, familiar bagi anak. Orang tua disarankan untuk menggunakan pesan dengan diawali kata “saya.....” dan bukan “kamu.....”, ini untuk menunjukkan penekanan dan kepedulian orang tua sebagai akibat perilaku anak, sehingga anak belajar bahwa setiap perilaku itu mempunyai akibat terhadap orang lain.

4. Pesan harus jelas, terutama dalam pengucapannya, dengan ritme suara yang tidak terlalu cepat dan suara yang tidak terlalu keras.

5. Disampaikan dengan santun, tanpa hardikan, ancaman dan justifikasi, maupun kata-kata kasar dan kotor.

6. Rendah hati. Apabila orang tua berkomunikasi pada anak dengan rendah hati, maka anak akan dengan mudah menirunya saat dirinya berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu teknik yang sering disarankan adalah dengan menyetarakan posisi orang tua pada posisi anak.

(<http://sulbar.bkkbn.gp.id/Artikel/DispForm.aspx?ID-135&contentTyped=0x01003DCABABC0487084595DA364423DE7897>)

Arti pentingnya orangtua melakukan komunikasi yang berkualitas pada anak, seperti yang dicantumkan di bawah ini :

1. Membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga keterbukaan dan mendengar

2. Membuat keluarga mau bicara pada saat menghadapi masalah

3. Membuat keluarga mau mendengar dan menghargai saat orang bicara

4. Membantu keluarga menyelesaikan masalah

Teknik melakukan komunikasi berkualitas yang dilansir oleh *Boldsky*, disampaikan di bawah ini :

1. Dengarkan anak

Kadang-kadang orang tua tidak pernah mau mendengarkan anaknya. Justru untuk membentuk komunikasi yang efektif harus ada komunikasi dua arah dan ini berarti tidak hanya orang tua saja yang berbicara. Biarkan anak menjadi tau bahwa Anda tertarik untuk mengetahui kegiatan mereka. Ketika menanyakan tentang sekolah, teman atau pun kegiatan lainnya sebaiknya jangan berpaling ke televisi, Koran atau pun telepon ketika anak Anda mulai berbicara.

2. Luangkan waktu untuk berbicara dengan anak

Anak-anak kadang-kadang tidak akan bercerita pada orang tua, apabila orang tua pulang ke rumah dengan tampang kusut dan diam seribu bahasa. Biasakan mulai sejak mereka kecil untuk lebih sering mengajak mereka berbicara. Ajukan pertanyaan-

pertanyaan dan ciptakan suasana yang menyenangkan ketika berbicara dengan mereka. Anak-anak pasti akan terpancing dan mereka pasti bisa berbicara panjang lebar pada Anda.

3. Berikan waktu pada anak

Berikan waktu pada anak untuk menjawab pertanyaan Anda. Jangan langsung menanyakan dengan nada tinggi apabila mereka masih berdiam diri ketika ditanya. Anak-anak akan memerlukan waktu beberapa saat untuk memproses dan memahami apa yang Anda katakan. Jadi berikan waktu untuk merespon pada anak.

4. Berikan waktu untuk keluarga

Anak akan mencontoh setiap tindakan yang orang tua lakukan, karena orang tua adalah orang terdekat mereka dan mereka selalu memperhatikan bagaimana orang tua memberikan respon terhadap suatu hal, sehingga ketika anak-anak mulai aktif bermain dengan gadget, pastinya hal ini juga berawal dari para orang tuanya. Kurangi kebiasaan yang kurang bermanfaat dan berikan waktu untuk keluarga. Orang tua dapat merencanakan liburan keluarga untuk beberapa hari sehingga akan memberikan *quality time* untuk keluarga.

5. Ciptakan komunikasi dengan anak

Ciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga, ciptakan komunikasi orangtua dengan anak-anak secara sederhana dan jelas. Jangan membuat anak-anak bingung antara sikap dan kata-kata orang tua. Gerakan sama pentingnya dengan kata-kata untuk anak-anak.

6. Menghargai anak

Hargai anak atas prestasi apapun yang mereka capai. Tidak hanya itu, setiap kegagalan yang mereka alami juga bukan berarti orang tua merendahkan mereka tetapi tetaplah berikan dukungan dan pastikan orang tua juga tetap dapat menerima kondisi anak apa adanya.

7. Beri motivasi penuh

Komunikasi harus selalu menjadi sesuatu yang memotivasi anak. Membuat mereka merasa aman. Memberi mereka

kebebasan penuh dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan; orang tua tidak perlu mengekang anak di rumah, biarkan anak melakukan eksplorasi terhadap hal-hal baru, pastinya mereka akan dapat belajar dan dengan motivasi yang didapat dari orang tua tentu akan memberikan nilai yang lebih buat mereka.

8. Ciptakan lingkungan yang positif

Saat memberikan instruksi, ingatlah untuk tetap positif. Ciptakan juga lingkungan yang positif di dalam keluarga, agar anak dapat merasa tenang, nyaman, lebih optimis dan bahagia.

9. Perhatikan kata-kata yang diucapkan

Dalam berkomunikasi, penggunaan kata-kata menjadi sangat penting terutama apabila orang tua sedang dalam keadaan emosi. Perhatikan kata-kata yang diucapkan karena hal ini dapat mempengaruhi si anak. Jangan membahas masalah keluarga di depan anak jika mereka belum dapat menerimanya secara positif. Pada saat yang sama, pertimbangkan pendapat mereka juga ketika mengambil keputusan yang berhubungan dengan keluarga.

Perlu diketahui oleh orang tua, bahwa dalam melakukan komunikasi berkualitas, orangtua hendaknya tidak menunjukkan : bicara yang tergesa-gesa, tidak memperhatikan bahasa tubuh lawan bicaranya, atau bahkan tidak memahami perasaan anak. Beberapa gaya komunikasi arogansi yang berpotensi menimbulkan konflik pada diri anak adalah : memerintah, menyalahkan, meremehkan, membandingkan, menjustifikasi, mengancam, banyak menasehati, membohongi, mengkritik, menyindir, dll. (Santrock, 2002). Oleh karena itu, orang tua senantiasa berusaha untuk meningkatkan kemampuan melakukan komunikasi berkualitas pada anak-anaknya

G. Daftar Pustaka

- Feist, J, and Feist, G. (2010). *Theories of Personality* (Terjemahan: Teori Kepribadian) Buku 1 & 2, Ed. 7. Jakarta : Salemba Humanika
- Fisher, R. (2000). *Sources of conflict and methods of conflict resolution.*

E. Analisis Kritis

Pengelolaan konflik adalah sesuatu hal yang sangat *urgent* dan relevan untuk dikembangkan pada diri anak-anak saat ini. Konflik yang terjadi di lingkungan sekitarnya perlu dikomunikasikan secara efektif dan berkualitas kepada anak-anak, sehingga anak mampu mengerti sebab-sebab terjadinya, sumber-sumbernya dan bagaimana mengantisipasi atau menghadapinya dengan baik dan benar.

Anak sangat membutuhkan informasi yang terpercaya dari kedua orang tuanya, dan orang tua memiliki kewajiban serta tanggung jawab untuk memberikan informasi dengan menggunakan teknik komunikasi yang berkualitas. Komunikasi yang berkualitas, akan menghasilkan pencapaian pemahaman yang utuh dan meminimalisir kesalahan persepsi atas informasi yang disampaikan. Apabila orangtua secara tepat melakukan komunikasi berkualitas kepada anak-anaknya tentang pengelolaan konflik, maka anak akan mampu menunjukkan perilaku yang positif, anak dapat diminimalisir menunjukkan perilaku konflik, anak dapat terhindar dari dampak negatif konflik.

F. Kesimpulan

Orangtua perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi berkualitas pada anak-anaknya tentang pengelolaan konflik dengan tujuan :

1. Meminimalisir berkembangnya perilaku konflik pada anak
2. Meminimalisir dampak negatif konflik pada diri anak
3. Menghindarkan anak untuk menjadi sumber dan atau terlibat dalam konflik

International Peace and Conflict Resolution School of International Service. The American University.

Fisher, dkk. (2002). *Mengelola Konflik, Ketrampilan Dan Strategi Untuk Bertindak.* The British Council

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- Lestari, S & Asyanti, S. (2009). Area Konflik Remaja dengan Orangtua: Studi Kualitatif pada Keluarga di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10, 2, 130-137.
- Mardianto, A. dkk. (2000). Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau Dari Status Keikutsertaan Dalam Mengikuti Kegiatan Pencinta Alam Di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Psikologi*, No. 2
- Meichenbaum, D., Fabiano. G., & Fincham, F. (2000). Communication in relationships with adolescents: Implications for assesment and treatment. In T. Patterson (Ed.). *Comprehensive Handbook for Psychotherapy, Vol. 2* (pp.167-188). New York: John Wiley.
- Winardi. (1994). Manajemen Konflik (Konflik Perubahan Dan Pengembangan). Bandung. Penerbit: CV. Mandarmaju.
- Papalia, D. E, Old, S. W & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Edisi Kesembilan. Jakarta : Prenada Media Group
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development* . Jakarta : Erlangga
- [http://www.reserachgate.net/publication/44180057Peran_Komunikasi_Antar_Pribadi_Orang_Tua_Terhadap_Anak_Dalam_Membentuk_Perilaku_Positif_\(Studi_Kasus_Peran_Komunikasi_Orang_Tua_Terhadap_Anak_Dalam_Membentuk_Perilaku_Positif_di_Kelurahan_Karang_Berombak_Medan_Barat](http://www.reserachgate.net/publication/44180057Peran_Komunikasi_Antar_Pribadi_Orang_Tua_Terhadap_Anak_Dalam_Membentuk_Perilaku_Positif_(Studi_Kasus_Peran_Komunikasi_Orang_Tua_Terhadap_Anak_Dalam_Membentuk_Perilaku_Positif_di_Kelurahan_Karang_Berombak_Medan_Barat) diakses 10 Mei 2015
- <http://sulbar.bkkbn.gp.id/Artikel/DispForm.aspx?ID-135&contentTyped=0x01003DCABABC0487084595DA364423DE7897> diakses 10 Mei 2015